



**EDUKASI TERAPI MUSIK KLASIK PADA PASIEN DENGAN RISIKO PERILAKU
KEKERASAN DI SENTRA PHALA MARTA KABUPATEN SUKABUMI: LAPORAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Hotmarida Silalahi¹, Lina Megawaty¹

¹ Politeknik Kesehatan Yapkesbi, Sukabumi, Indonesia

hotmaridasilalahi@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Agitasi dan risiko perilaku kekerasan merupakan masalah keperawatan jiwa yang membutuhkan pendekatan terapeutik dan edukasi yang berkesinambungan. Musik klasik dibahas sebagai salah satu pendekatan pendamping nonfarmakologis. Tujuan: Mendeskripsikan pelaksanaan penyuluhan mengenai terapi musik klasik bagi sasaran layanan di Sentra Phala Marta, Kabupaten Sukabumi. Metode: Artikel pengabdian kepada masyarakat ini disusun melalui telaah deskriptif laporan kegiatan tahun 2026. Informasi ditelaah dari identitas program, tahapan penyuluhan, dan narasi hasil. Hasil: Laporan menyebut adanya kegiatan penyuluhan dan partisipasi peserta dalam diskusi serta tanya jawab. Namun, uraian hasil terutama berfokus pada penggunaan obat; jumlah peserta, rincian sesi musik klasik, instrumen penilaian agitasi, dan pengukuran sebelum–sesudah tidak tersedia. Simpulan: Laporan mendokumentasikan upaya edukasi kesehatan jiwa, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa penyuluhan atau terapi musik klasik menurunkan gejala agitasi. Dokumentasi kegiatan dan evaluasi terstruktur perlu diperkuat.

Kata kunci: agitasi; keperawatan jiwa; musik klasik; pengabdian kepada masyarakat; risiko perilaku kekerasan

ABSTRACT

Background: Agitation and risk of violent behavior are mental-health nursing concerns requiring therapeutic and educational approaches. Classical music has been discussed as a potential complementary, nonpharmacological strategy. Objective: To describe an educational outreach activity concerning classical music therapy at Sentra Phala Marta, Sukabumi Regency. Methods: This descriptive community-service article was prepared from a review of the 2026 activity report, including its program identification, implementation narrative, and reported observations. Results: The report documents an educational activity and participant engagement in discussions and questions. However, its results primarily concern medication use, while the number of participants, the actual classical-music protocol, agitation assessment measures, and pre–post data are not recorded. Conclusion: The document supports a description of mental-health education activities, but does not establish a reduction in agitation attributable to classical music. More consistent reporting and structured evaluation are needed.

Keywords: agitation; classical music; community engagement; mental-health nursing; risk of violent behavior

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan jiwa dapat memengaruhi proses berpikir, regulasi emosi, relasi sosial, dan perilaku sehari-hari. Dalam praktik keperawatan jiwa, agitasi perlu dikenali dan ditangani secara hati-hati karena dapat disertai peningkatan ketegangan, kegelisahan, dan risiko perilaku yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Intervensi harus mempertimbangkan keselamatan, penilaian klinis, komunikasi terapeutik, serta tata laksana sesuai kebutuhan individu (Kementerian Kesehatan RI, 2021; Pardede, 2022).

Musik dapat digunakan sebagai unsur lingkungan terapeutik atau kegiatan pendamping yang berpotensi meningkatkan kenyamanan. Akan tetapi, pemanfaatannya untuk pasien dengan risiko perilaku kekerasan harus mempertimbangkan pilihan pasien, kondisi klinis, pengawasan petugas, dan pengukuran hasil yang memadai. Musik bukan pengganti penanganan profesional maupun intervensi yang telah diresepkan (Lucia, 2022; Suryana, 2022).

Laporan pengabdian masyarakat Politeknik Kesehatan Yapkesbi mengangkat penyuluhan mengenai pengaruh terapi musik klasik terhadap gejala agitasi di Sentra Phala Marta, Kabupaten Sukabumi. Laporan juga mencantumkan studi pendahuluan dengan 110 klien skizofrenia dan 15 klien yang disebut memiliki diagnosis risiko perilaku kekerasan; angka tersebut merupakan informasi latar institusi, bukan jumlah peserta penyuluhan. Mengingat adanya ketidaksesuaian pada sejumlah bagian laporan, artikel ini bertujuan memaparkan dokumentasi kegiatan secara proporsional sekaligus mengidentifikasi kebutuhan perbaikan evaluasi.

METODE

Jenis kegiatan. Kegiatan dikategorikan sebagai pengabdian kepada masyarakat berbentuk pendidikan kesehatan/penyuluhan. Artikel ini disusun menggunakan pendekatan deskriptif dengan menelaah laporan kegiatan berjudul “Penyuluhan Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Gejala Agitasi pada Pasien dengan Gangguan Risiko Perilaku Kekerasan di Sentra Phala Marta Kabupaten Sukabumi Tahun 2026”. Tidak tersedia rancangan penelitian eksperimental atau data individu untuk analisis inferensial.

Tempat, waktu, dan sasaran. Tempat utama yang dicantumkan pada sampul dan lembar pengesahan adalah Sentra Phala Marta, Kabupaten Sukabumi. Jadwal dan narasi berbeda mengenai tanggal pelaksanaan: 12 Januari 2026 disebut pada bagian kegiatan, sedangkan 2 September 2026 tercantum dalam simpulan dan lembar pengesahan. Karena belum dapat direkonsiliasi, tanggal definitif belum ditetapkan dalam artikel ini. Jumlah, karakteristik, dan kriteria peserta tidak tercatat dengan jelas.

Tahapan dan evaluasi. Uraian pelaksanaan mencatat pendekatan kepada peserta, pemberian pertanyaan, penyampaian informasi, dan tanya jawab. Akan tetapi, materi yang dijelaskan berkaitan

dengan penggunaan obat dan bukan prosedur musik klasik. Tidak ditemukan keterangan durasi, jenis atau pemilihan musik, frekuensi pemberian, pemantauan keamanan, maupun instrumen baku penilaian agitasi. Analisis dilakukan secara naratif atas informasi yang tersedia tanpa menghitung perubahan skor atau signifikansi statistik.

HASIL KEGIATAN

Laporan menyebut pelaksanaan penyuluhan dengan respons peserta yang antusias, tercermin dari adanya diskusi dan pertanyaan. Narasi hasil menyatakan peserta dapat menjawab sejumlah pertanyaan setelah penyampaian informasi, tetapi pertanyaan tersebut berkaitan dengan penggunaan obat. Oleh karena itu, temuan ini tidak dapat ditafsirkan sebagai peningkatan keterampilan atau penurunan agitasi akibat terapi musik klasik.

Komponen	Temuan yang terdokumentasi	Keterbatasan
Sasaran dan lokasi	Program ditujukan pada konteks layanan Sentra Phala Marta.	Jumlah peserta dan karakteristik tidak tercatat.
Pelaksanaan	Terdapat narasi penyuluhan, pendekatan kepada peserta, diskusi, dan tanya jawab.	Materi rinci musik klasik dan SOP tidak didokumentasikan.
Respons peserta	Dilaporkan antusiasme serta pertanyaan peserta.	Tidak ada lembar observasi atau hasil evaluasi terukur.
Luaran klinis	Tidak terdapat skor agitasi sebelum maupun sesudah.	Efektivitas terapi tidak dapat dihitung atau dipastikan.

Informasi studi pendahuluan tentang 110 klien skizofrenia dan 15 klien berisiko perilaku kekerasan tidak dimasukkan sebagai hasil intervensi. Angka persentase dalam laporan pendahuluan juga perlu ditinjau kembali karena dasar penyebut beberapa kategori tidak dijelaskan secara konsisten.

PEMBAHASAN

Penyuluhan kesehatan jiwa dapat berperan sebagai media penyebarluasan informasi dan penguatan komunikasi antara tenaga kesehatan, pasien, dan pendamping. Adanya partisipasi dalam tanya jawab menunjukkan keterlibatan peserta selama kegiatan sebagaimana dinarasikan oleh pelaksana, namun tidak dengan sendirinya membuktikan terjadinya perubahan pengetahuan atau perilaku. Pengukuran sederhana, misalnya menggunakan pertanyaan terstandar sebelum dan sesudah edukasi, akan memberikan dasar evaluasi yang lebih baik.

Penggunaan musik klasik dalam layanan kesehatan jiwa sebaiknya ditempatkan sebagai pendamping yang disesuaikan dengan respons dan preferensi individu. Jika ingin menilai dampaknya terhadap agitasi, pelaksana perlu menyampaikan kriteria pasien, tata cara dan durasi pemutaran, situasi keselamatan, obat atau tindakan lain yang menyertai, serta alat ukur gejala yang valid. Tanpa informasi tersebut, pernyataan bahwa terapi musik klasik menurunkan agitasi tidak dapat didukung oleh laporan ini.

Keterbatasan utama naskah ialah ketidaksesuaian antara judul dan uraian pelaksanaan; perbedaan tempat yang tercantum pada pengesahan, ucapan terima kasih, dan bagian pelaksanaan; serta perbedaan tanggal. Narasi yang menyebut penyuluhan kompres tepid water sponge, anemia ibu hamil, dan edukasi penggunaan obat mengindikasikan perlunya peninjauan dokumen sumber. Daftar pustaka juga masih memerlukan pemeriksaan bibliografi sebelum pengajuan publikasi.

SIMPULAN

Laporan mencatat pelaksanaan kegiatan edukasi dengan diskusi dan tanya jawab yang melibatkan peserta. Akan tetapi, dokumentasi yang tersedia belum menunjukkan prosedur pemberian terapi musik klasik secara spesifik maupun perubahan gejala agitasi yang terukur. Dengan demikian, kegiatan dapat dideskripsikan sebagai upaya penyuluhan kesehatan jiwa, sedangkan efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan agitasi belum dapat disimpulkan.

SARAN

Pelaksana disarankan melengkapi berita acara, daftar hadir, materi penyuluhan, dokumentasi pelaksanaan, SOP intervensi, dan lembar evaluasi pengetahuan. Untuk penerapan musik klasik, perlu ditetapkan prosedur yang mempertimbangkan kondisi dan persetujuan pasien, keselamatan, serta koordinasi dengan petugas layanan. Penilaian agitasi sebelum dan sesudah kegiatan menggunakan instrumen yang sesuai dan pelaporan terapi penyerta diperlukan jika hendak menguji perubahan gejala. Identitas penulis, tanggal dan tempat yang benar, serta daftar pustaka harus diverifikasi sebelum unggah OJS.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alfianto, A. (2021). Buku Praktikum Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa. CV Media Sains Indonesia.
2. Arhan, A., & As, A. (2023). Buku Pendampingan Keluarga dalam Perawatan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Pustaka Aksara.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Buku Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Jiwa di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. Kementerian Kesehatan RI.
4. Lucia, R. A. (2022). Betapa Menakjubkannya Terapi Musik bagi Kesehatan. Lima Aksara.
5. Pardede, J. A. (2022). Koping Keluarga Tidak Efektif dengan Pendekatan Terapi Spesialis Keperawatan Jiwa. EGC.
6. Suryana. (2022). Peran musik terapi bagi kesehatan pada skizofrenia dan gangguan motorik.